



Pepatah boleh saja mengatakan, “*Life begins at forty!*”; tetapi bagi 33 penulis buku ini, “Hidup itu berawal dari Jember!” Anak-anak belia yang datang dari berbagai sudut Jawa Timur dan Jawa Tengah ini datang ke Jember kebanyakan dengan rasa minder. Meski mereka bangga menjadi salah satu yang terpilih dan menyingkirkan ratusan siswa terbaik dalam tahap seleksi, kebanyakan melihat dirinya tidak lebih baik dari teman-teman seangkatannya. Di tempat yang berbahasa Inggris adalah wajib, kebanyakan hanya bisa membunyikan sepatah dua patah kalimat. Di tempat yang membaca teks Arab adalah satu-satunya cara untuk mengakses pelajaran pokok, kebanyakan hanya mengerti *nahw* dan *sharf* dari pelajaran Bahasa Arab tingkat Tsanawiyah.

MAPK Jember kemudian mengubah keadaan itu. Guru yang baik, asrama yang kondusif, sarana yang memadai, dan lingkungan yang kompetitif, mendorong perubahan yang cepat pada para ‘santrinya’. Hampir semua alumni MAPK Jember yang menyumbang tulisan di buku ini sepakat: apa yang mereka capai hari ini, dari Jember mereka dapatkan modalnya.

Karenanya, buku ini tidak hanya bercerita tentang MAPK Jember. Ditulis dengan narasi personal para penulisnya, bab demi babnya memuat kisah-kisah inspiratif. Ada kisah tentang ritual mandi tengah malam agar lulus tes MAPK, ada kisah tentang menjual radio kesayangan untuk modal datang ke Jember, ada cerita tentang ‘ke-akal-an’ dan kenakalan selama di asrama, ada pula kisah tentang para guru MAPK. Kisah-kisah unik ini saling melengkapi karena ditulis oleh alumni dari berbagai angkatan dalam rentang satu dekade, dari angkatan pertama sampai dengan angkatan kesembilan.

Jika Anda mengenal salah satu atau beberapa penulis buku ini telah menjadi kiai yang produktif menulis kitab, rektor di perguruan tinggi ternama, peneliti kawakan, dosen kesayangan, wartawan senior yang bolak-balik tampil di TV, pegawai kementerian, komisioner KPU atau Bawaslu, tokoh lokal dan nasional, atau orang baik yang Anda kenal dekat, maka Anda perlu membaca buku ‘mini otobiografi’ mereka ini. Satu jilid, 33 tokoh, seribu inspirasi!

Penerbit **HAJA**



# Santri Kaliwates

DARI MAPK UNTUK INDONESIA

Arif Maftuhin

Arif Maftuhin



# Santri Kaliwates

DARI MAPK UNTUK INDONESIA

- Imam Taufiq • Muhammad Anis Adnan • Erson Effendi
- Moh. Hakim Junaidi • Al Makin • Zainul Abas • Muhammad Hariyadi
- Ahmad Zainal Abidin • Muhammad Muhaimin • Achmad Mulyadi
- Saptoni • Muhyar Fanani • Arif Maftuhin • Asrori S. Karni
- Ainur Rofiq Al Amin • Qomarul Huda • M. Asrorun Niam Sholeh
- Ilham Khoiri • Riza Hadikusuma • Ahmad Najib Burhani
- Piet Hizbullah Khaidir • Nur Khalik Ridwan • Aksin Wijaya
- Dani Muhtada • Syifa Amin Widigdo • Fahrurrozi Zawawi
- Alimin Mukhtar • Haris Fauzan • Ahwan Fanani
- Muhammad Afifudin Dimyathi • Safaat Setiawan
- Asep Awaludin • M Afifudin

Penerbit **HAJA**

# Santri Kaliwates

## Dari MAPK untuk Indonesia

- Imam Taufiq • Muhammad Anis Adnan • Erson Effendi
- Moh. Hakim Junaidi • Al Makin • Zainul Abas • Muhammad Hariyadi
- Ahmad Zainal Abidin • Muhammad Muhaimin • Achmad Mulyadi
  - Saptoni • Muhyar Fanani • Arif Maftuhin • Asrori S. Karni
- Ainur Rofiq Al Amin • Qomarul Huda • M. Asrorun Niam Sholeh
  - Ilham Khoiri • Riza Hadikusuma • Ahmad Najib Burhani
- Piet Hizbullah Khaidir • Nur Khalik Ridwan • Aksin Wijaya
- Dani Muhtada • Syifa Amin Widigdo • Fahrurrozi Zawawi
  - Alimin Mukhtar • Haris Fauzan • Ahwan Fanani
  - Muhammad Afifudin Dimyathi • Safaat Setiawan
    - Asep Awaludin • M Afifudin

**Arif Maftuhin**

Penerbit **HAJA**

2020

**SANTRI KALIWATES**  
**Dari MAPK untuk Indonesia**

*Penulis:*

- Imam Taufiq • Muhammad Anis Adnan • Erson Effendi • Moh. Hakim Junaedi
  - Al Makin • Zainul Abas • Muhammad Hariyadi • Ahmad Zainal Abidin
  - Muhammad Muhaimin • Achmad Mulyadi • Saptoni • Muhyar Fanani
  - Arif Maftuhin • Asrori S. Karni • Ainur Rofiq Al Amin • Qomarul Huda
    - M. Asrorun Niam Sholeh • Ilham Khoiri • Riza Hadikusuma
    - Ahmad Najib Burhani • Piet Hizbullah Khaidir • Nur Khalik Ridwan
  - Aksin Wijaya • Dani Muhtada • Syifa Amin Widigdo • Fahrurrozi Zawawi
- Alimin Mukhtar • Haris Fauzan • Ahwan Fanani • Muhammad Afifudin Dimiyathi
  - Safaat Setiawan • Asep Awaludin • M Afifudin

*Editor:*

Arif Maftuhin

*Cetakan Pertama:* Mei 2020

*Diterbitkan oleh:*

Penerbit HAJA Mandiri

CV. Harisma Jaya Mandiri

Jl. Pisangan Raya No. 86 Cirendeu Ciputat 15419

Email: penerbit.haja@gmail.com

ISBN 978-623-90005-7-8

All Rights Reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Tidak dibenarkan memproduksi ulang setiap bagian artikel,  
ilustrasi dan isi buku ini dalam bentuk apapun juga.

# Pengantar Editor

**Arif Maftuhin**

**S**ebagai editor dan tukang kumpul naskah, saya bergembira bahwa akhirnya buku tentang MAPK Jember ini dapat diselesaikan. Ide menulisnya sudah lama, tetapi baru mulai diwujudkan awal 2019. Saya menghubungi teman-teman alumni MAPK Jember yang berminat dan setuju bekerja sama dalam riset dan publikasi untuk saya kumpulkan dalam sebuah grup WA. Setelah terkumpul, saya mulai menawarkan proyek kerja sama pertama kami untuk menulis buku tentang MAPK. Saat itu, setelah diskusi agak panjang, kami sepakat bahwa soal tema, panjang tulisan, dan hal-hal lain kami abaikan. Terpenting adalah semua yang telah bersedia menulis, segera menulis. Apa saja boleh ditulis sepanjang terkait MAPK Jember dan pengalaman si penulis tentang masa itu dan relevansinya dengan masa sekarang.

Awalnya, tidak mudah untuk mengumpulkan tulisan para alumni yang sudah bersedia menulis. Pada *deadline* pertama, hanya ada dua

tulisan yang disetor. Tulisan saya sendiri dan tulisan kakak kelas saya, Ahmad Zainal Abidin. Terpaksa, *deadline* diundur lagi dua bulan. Pada akhir Juli, terkumpul sembilan tulisan. Sambil menyunting karya yang sudah terkumpul, saya sampaikan bahwa saya tidak akan menunggu lebih lama lagi. Jika akhir Agustus tidak ada tambahan naskah, maka buku MAPK akan diterbitkan dengan sembilan naskah yang ada saja. Sembilan sudah cukup, walaupun kalau bisa ditambah lagi oleh para senior angkatan pertama yang belum setor tulisan akan jauh lebih baik. Alhamdulillah, dengan dibantu upaya-upaya penagihan lewat jalur pribadi dan grup-grup angkatan, jumlahnya naik lebih dari dua kali lipat di akhir Agustus. Jika semula buku ini akan terbit dengan tulisan seadanya, akhirnya justru melebihi ekspektasi. Kontribusi tulisan bahkan komplit diwakili oleh hampir semua angkatan MAPK (tujuh angkatan) dan dua angkatan (MAKN) sesudahnya.

\*\*\*

Benang merah buku ini adalah MAPK Jember. Tujuan sederhananya adalah untuk mengumpulkan ingatan bersama tentang suatu masa yang kami anggap penting dalam hidup kami sebagai manusia. Masa itu tidak panjang, hanya tiga tahun. Tetapi semua penulis yang menyumbangkan tulisan di buku ini sepakat, masa pendek dalam hidup kami itu sangat bermakna bagi sebagian besar umur kami kemudian dan sekarang. Sedemikian bermakna *hatta* kami percaya bahwa menuliskan ingatan tersebut akan berguna ‘bagi nusa dan bangsa’.

Dalam buku ini, kami bercerita tentang bagaimana kami mengenal MAPK dan memperoleh informasi tentang MAPK dari berbagai sumber dan ‘dongeng’. Akibatnya, sebagian informasi itu *misleading*, membuat sebagian kecil dari kami kecewa dan mundur dari MAPK. Sebagian besar bertahan, mencoba *move on* dan reorientasi diri. Kami semua juga mengakui, tes masuk MAPK itu momen menentukan bagi hidup kami di MAPK dan sesudahnya. Tes yang selektif dan kompetitif, bersaing dengan alumni terbaik dari seluruh MTsN di penjuru Jawa Timur hingga Bali dan NTB, Jawa Tengah dan Kalimantan Selatan, memungkinkan MAPK untuk menampung bibit-bibit terbaik.

Bibit terbaik saja, tanpa proses di MAPK, mungkin sudah merupakan modal untuk sukses. Maka, ketika bibit terbaik bertemu bibit terbaik dan diproses dengan cara yang istimewa, ramuan keberhasilan program MAPK sepertinya sudah lengkap.

Meskipun masa MAPK menjadi fokus semua penulis, tetapi buku ini sepertinya juga menjadi semacam otobiografi mini sejumlah penulis. Tidak jarang yang menulis detil masa-masa sebelum MAPK dan masa-masa sesudah MAPK. Mungkin, pikirnya, kapan lagi menulis otobiografi? Tidak semua orang dalam hidup ini berkesempatan menulis otobiografi dan menerbitkan dalam satu buku terpisah. Jadi, buku ini menariknya juga menjadi semacam, sebut saja, 'komuno-biografi'. Biografi yang ditulis bersama dengan benang merahnya adalah proses istimewa di MAPK.

Proses di MAPK dapat dikatakan istimewa karena menyajikan program belajar yang intensif dan ekstensif. Intensif karena program ini menghabiskan hampir seluruh waktu siswa selama tiga tahun di asrama; dan ekstensif karena masih menyisakan ruang untuk program-program kreatif non-akademik yang mematangkan kepribadian para alumninya. Ilmu yang intensif diajarkan di kelas, misalnya, dimatangkan dengan praktik ekstensif terjun langsung di masyarakat. Ilmunya diadu dengan kenyataan dan pengalaman yang diingat sepanjang hayat.

Ketika para alumni ini lulus dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, hampir semua kontributor buku ini menyebutkan ilmu MAPK itu sangat berguna bagi keberhasilan mereka. Seperti ilmu silat dari padepokan yang tinggal menerapkan saat si pendekar turun gunung. Ketika mayoritas alumni melanjutkan kuliah di bidang kajian Islam, misalnya, hampir semua alat pokok ilmu-ilmu kajian keislaman sudah mereka miliki. Di universitas, alumni MAPK bisa lebih baik dari mahasiswa lain karena modal ilmu-ilmu yang diperoleh saat di MAPK.

Demikian juga ketika mereka akhirnya terjun di masyarakat di berbagai bidang. Ilmu dan pengalaman tiga tahun di MAPK terasa le-

bih membekas daripada yang diperoleh saat kuliah. Mungkin agak hiperbolik untuk dikatakan, “Apa pun profesinya, MAPK obatnya.” Kakak kelas saya Muhyar Fanani menyebut ini sebagai DNA MAPK. Demikianlah kisah-kisah yang ditulis para kontributor buku ini membuktikan relasi DNA MAPK itu dengan kesuksesan karier mereka di mana pun berada.

Tulisan dalam buku ini disajikan berdasarkan angkatan masuk para penulis ke MAPK Jember. Angkatan yang lebih tua di bab yang lebih awal agar kisah yang kami kumpulkan dapat berfungsi kronologis. Jadi, meski bukan buku ‘sejarah MAPK’, urutan tulisan di buku ini akan mewakili sejarah perubahan MAPK dari tahun ke tahun. Ada tujuh angkatan yang mewakili MAPK, dan 3 angkatan yang mewakili periode perubahan menjadi MAKN.

Untuk memudahkan pembaca, saya berusaha untuk membuang pengulangan-pengulangan informasi yang mungkin tidak diperlukan. Tetapi saya juga berusaha tidak memangkas informasi yang diulang itu ketika konteks refleksi penulis dan ingatan penulis tentang suatu peristiwa berbeda dengan penulis lain. Ringkasnya, saya ingin tetap membiarkan para penulis bercerita tentang MAPK sejauh mereka ingin ceritakan. Dengan demikian, pembaca juga memiliki kesempatan untuk membaca buku ini dari bab mana saja, dari tulisan siapa saja tanpa harus dibaca dari depan untuk memahami sebuah cerita dan peristiwa.

Sebagai editor, saya sungguh bersyukur dapat menyunting naskah demi naskah, alinea demi alinea, dan kalimat demi kalimat teman-teman saya. Sebagaimana nanti Anda membaca tulisan mereka, saya tiba-tiba seperti menemukan MAPK Jember yang berbeda dengan yang saya alami. Ada momen-momen personal yang memang sama dengan yang saya alami, tetapi ada lebih banyak momen yang baru saya ketahui setelah membaca tulisan teman-teman saya. Apalagi jika momen itu berasal dari zaman sebelum atau sesudah saya tinggal di Jember.

Saya merasa bahwa ekspektasi awal penulisan buku yang sederhana, merekam memori tiga tahun bersama, telah dilampaui dengan tercapainya banyak rekaman pengalaman dan kesan yang akan berguna bagi siapa saja yang membaca buku ini. Sebab, pada akhirnya, buku ini tidak hanya berkisah tentang kenangan para alumni tetapi sekaligus merekam suatu terobosan kebijakan pendidikan agama Islam yang tiga puluh tahun kemudian membuahkan hasil yang meyakinkan. Kira-kira apa yang membuat seorang menteri agama, Munawir Sjadzali, di zaman itu mempunyai visi sedemikian maju 30 tahun ke depan? Kapan dan oleh siapa kita dapat menemukan terobosan kebijakan lagi dalam pendidikan Islam di Indonesia?

Akhirnya, terima kasih kepada semua alumni MAPK Jember yang berkontribusi dalam buku ini. Saya selalu merasa punya hutang jasa kepada MAPK Jember dan Pak Munawir Sjadzali. Penerbitan buku ini mungkin tidak bisa membayar semua hutang jasa itu, tetapi semoga bisa digunakan untuk *nyicil* melunasinya. Selamat membaca.

Yogyakarta, 6 September 2019

Arif Maftuhin





# Daftar Isi

PENGANTAR EDITOR	
<i>Arif Maftuhin</i> .....	iii
DAFTAR ISI.....	ix
MENAG PADA PERESMIAN MADRASAH ALIYAH MAN PK CIAMIS	
<i>Ciamis, Antara</i> .....	1
1. Perjuangan Anak Pertama	
<i>Imam Taufiq</i> .....	4
2. MAPK, Dari Sinilah Segalanya Bermula	
<i>M. Anis Adnan</i> .....	17
3. Munawir Sjadzali: Menggagas MAPK, Menjawab Tantangan Lintas Zaman	
<i>Erson Effendi</i> .....	29
4. MAPK Jember: Sekolah Moderasi Keagamaa	
<i>Mohamad Hakim Junaidi</i> .....	43
5. Ustaz Muhayyan: Renungan Sistem Pembelajaran	
<i>Al Makin</i> .....	54
6. Anugerah dan Spirit Pencari Ilmu	
<i>Zainul Abas</i> .....	74
7. Membekali Kompetensi Menjadi Ahli	
<i>Muhammad Hariyadi</i> .....	86

8]	Mengenang Belajar Di MAPK Jember <i>Ahmad Zainal Abidin</i> .....	99
9.	Persahabatan Yang Tak Pernah Lekang <i>Muhammad Muhaimin</i> .....	117
10.	MAPK Yang Tak Terbayangkan <i>Achmad Mulyadi</i> .....	125
11.	Temanku Guruku <i>Saptoni</i> .....	129
12.	Kekuatan Rasa Ingin Tahu <i>Muhyar Fanani</i> .....	139
13.	Tempat Kami Belajar dan Berlatih Hidup <i>Arif Maftuhin</i> .....	155
14.	Petualangan Jurnalisme Keagamaan <i>Asrori S. Karni</i> .....	171
15.	Saya Bukan Siswa Teladan <i>Ainur Rofiq Al Amin</i> .....	192
16.	Meraih Mimpi Lewat MAPK <i>Qomarul Huda</i> .....	196
17.	Menjemput Takdir Dari MAPK <i>Asrorun Niam Sholeh</i> .....	211
18.	MAPK, Jendela Melihat Dunia <i>Ilham Khoiri</i> .....	238
19.	Memori Tak Terlupa <i>Riza Hadikusuma</i> .....	259
20.	Belajar Ortodoksi dan Heterodoksi Dari MAPK Jember <i>Ahmad Najib Burhani</i> .....	270
21.	Al-Maghfur-lah Ustazuna Ahmad Sukarjo dan Biarawati Cantik	

	<i>Piet Hizbullah Khaidir</i> .....	277
22.	Mengenal Muhammadiyah di Jember <i>Nur Khalik Ridwan</i> .....	287
23.	Proses Menjadiku <i>Aksin Wijaya</i> .....	291
24.	The Critical Juncture <i>Dani Muhtada</i> .....	310
25.	Dari Seorang Medioker Menjadi Pemimpi Liar <i>Mohammad Syifa Amin Widigdo</i> .....	320
26.	MAPK Sebagai Sekolah Kehakiman <i>Fahrurrozi Zawawi</i> .....	327
27.	Fragmen-Fragmen Kisah Angkatan VII <i>Ahwan Fanani</i> .....	342
28.	Moment of Wow! <i>Alimin Mukhtar</i> .....	353
29.	Sebuah Proses ‘Membisa’ <i>Haris Fauzan Mustofa</i> .....	369
30.	Bekal Motivasi Studi Kitab Suci <i>M. Afifuddin Dimyathi</i> .....	378
31.	Belajar Berbeda Cara MAPK <i>Safaat Setiawan</i> .....	383
32.	Filosofi Padi <i>Asep Awaluddin</i> .....	389
33.	Bersama dan Berbeda Dari Asrama MAK <i>M. Afifuddin</i> .....	395
	BIODATA PENULIS.....	403
	FOTO KENANGAN.....	419

[7]

## Membekali Kompetensi Menjadi Ahli

**Muhammad  
Hariyadi**

Angkatan II (1988-1991)

Ide pendirian MAPK tampaknya merupakan tindak lanjut dari ide modernisasi pemikiran Munawir Sjadzali agar Indonesia memiliki pemikir Islam modernis yang menjadi pilar dalam pembangunan nasional dan memiliki kalangan pemikir kelas menengah yang bersikap moderat dan mampu menjawab tantangan zaman. Kelompok kelas menengah dalam pemikiran Islam Indonesia ini sangat diperlukan pada setiap periode pembangunan. Dengan otoritas dan dukungan dari dalam dan luar Kementerian Agama, Munawir Sjadzali akhirnya berhasil mewujudkan idenya dengan mendirikan sekolah percontohan yang kemudian dikenal dengan nama Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) atau (MAN Plus) yang merupakan gabungan program Madrasah Aliyah Negeri (MAN) ditambah dengan penguatan kompetensi berbahasa Arab, Inggris dan membaca kitab Kuning.

Program MAN dipertahankan karena mengandung unsur-unsur keindonesiaan, nasionalisme, dan kewiraan, yang pada akhirnya akan membentuk cara berpikir lulusan MAPK yang kompeten dalam sisi lokalitas keindonesiaan. Sedangkan penguatan bahasa Arab, Inggris dan kitab kuning, mengarahkan lulusan MAPK memiliki kompetensi global dalam menyelesaikan masalah-masalah klasik kemasyarakatan dan masalah modernitas masa depan. Sadar atau tidak dalam konteks ini, Munawir Sjadzali sebenarnya sedang merintis jalan ke-bajikan (*sunnah hasanah*) dengan mencetak para pembaharu dalam urusan agama Islam.

Dengan menggunakan semua kitab berbahasa Arab dalam pengajaran literatur Islam seperti pelajaran Bahasa Arab dengan *Nahwu al-Wadiah* hingga *Alfiyah ibn Malik*, Fiqh dengan *Fiqh al-Sunnah dan Bidayah al-Mujtahid*, Usul Fikih dengan *al-Bayan*; tafsir dengan *Tafsir Ibn Katsir* dan *Al-Maraghi*; dan Hadis dengan *Subul as-Salam*; bukan sekedar buku cuplikan atau ringkasan mata pelajaran, maka siswa MAPK diberikan kompetensi dasar dalam berinteraksi dengan literatur-literatur Islam agar tidak gagap ketika menapaki pendidikan jenjang lanjut pada semua bidang studi tersebut. Hal ini seperti yang selalu ditekankan oleh para guru keislaman di MAPK pada setiap pertemuan. Tujuannya agar semua siswa MAPK dapat mempelajari secara mandiri pendalaman kompetensi lanjutan tersebut.

Di samping belajar kelompok, sisi intensif yang membentuk kompetensi siswa MAPK adalah pengajaran literatur keislaman setelah salat Subuh hingga jam 06.00 pagi. Pada pertemuan pertama dan kedua, semua guru membacakan masing-masing kitabnya dan menjelaskan kontrak belajarnya dengan siswa, selanjutnya pada pertemuan ketiga dan seterusnya, setiap siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membaca pada setiap pertemuan demi pertemuan. Di sini, selain penekanan kemandirian dan keberanian dalam membaca kitab kuning, guru memberikan bimbingan dan perluasan wawasan, sehingga hampir semua siswa MAPK tidak akan pernah lupa siapa yang mengajari materi Tafsir, Hadis, Fikih, Usul Fikih karena yang menyampaikannya adalah guru-guru terbaik yang ada di kawasan tersebut.

Kompetensi Bahasa Arab dan Inggris ditingkatkan melalui laboratorium bahasa, yang pengajarannya dilakukan pada waktu sore hari setelah salat Asar dan dipraktikkan setiap hari dalam semua sisi kehidupan berasrama. Begitu intensifnya penguatan Bahasa Arab dan pembacaan kitab kuning ini, sampai-sampai *branding* MAPK tidak lagi dikenal dengan moderasi antara program MAN dan program khusus, melainkan program khusus telah mendominasi dan mereduksi program MAN secara sistematis.

## Profil lulusan

Tahun 1990, MAPK berhasil mengeluarkan lulusan angkatan pertama. Di luar dugaan para alumninya, lulusan MAPK disambut hangat oleh berbagai IAIN yang ada di Indonesia, dengan prioritas masuk di hampir seluruh IAIN di Indonesia tanpa tes. Kejutan kedua datang dari Kementerian Agama yang memberikan prioritas bagi lulusan MAPK yang berminat menjadi penghulu secara langsung. Padahal selama proses belajar mengajar di MAPK, arah kelanjutan dari lulusan MAPK yang selalu disampaikan oleh para guru adalah melanjutkan kuliah ke luar negeri dengan prioritas Universitas Al-Azhar, Kairo.

Entah mengapa, pada saat angkatan pertama dan seterusnya lulus, informasi mengenai kelanjutan studi ke luar negeri tersebut tidak kunjung datang. Kondisi ini memecah perhatian alumni MAPK yang sejak awal bersatu dan bersama-sama dalam cita-cita dan rasa menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama melanjutkan ke berbagai IAIN dengan tanpa tes. Kelompok kedua menjadi penghulu di Kementerian Agama, dan kelompok ketiga mencoba melanjutkan ke luar negeri dengan berbagai cara dan usaha yang bersifat mandiri.

Kondisi ini sekaligus secara tidak langsung membagi cara pandang dan cara berpikir alumni MAPK menjadi tiga bagian: pragmatis, idealis dan kombinasi pragmatis-idealisme. Walaupun dalam kenyataannya hampir tidak alumni MAPK yang seratus persen pragmatis atau idealis, mengingat sistem pembelajaran dan desain awal pendirian MAPK yang meniscayakan kombinasi antara sisi pragmatis dan sisi

ideal. Sikap ini tentu merupakan refleksi dari ajaran Rasulullah SAW yang senantiasa mengambil posisi moderat dan toleran.

Mereka yang telah berhasil melanjutkan studinya ke berbagai perguruan tinggi, setelah lulus mulai menempati jabatan-jabatan strategis. Di kampus, mereka mulia menduduki jabatan kaprodi sampai dengan rektor. Sedangkan mereka yang berkonsentrasi di luar kampus, ada yang sukses menjadi diplomat di Kementerian Luar Negeri, Peneliti Utama di LIPI, serta pejabat di berbagai Kementerian. Lebih dari itu, mereka yang menekuni *passion*-nya dengan basis kompetensi MAPK berhasil menempati jabatan strategis di berbagai media seperti *Kompas* dan *Gatra*, Deputy Menpora, Anggota DPR RI, BPN, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan mereka yang sukses di jalur swasta sebagai pengusaha dengan berbagai bidang usaha yang digelutinya.

Mereka yang idealis ingin melanjutkan ke luar negeri, ada yang langsung menembus Universitas Al-Azhar Kairo, ada pula yang *stranded* dulu di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama satu tahun, lalu mencoba ikut tes ke luar negeri dan berhasil menyelesaikan studinya di Al-Azhar, Madinah University atau beberapa universitas yang ada di Yordania, Irak, Tunisia, Sudan, Aljazair atau Maroko. Ada pula yang berkesempatan ke luar negeri pada program strata dua, baik di universitas-universitas Timur Tengah seperti Khartoum University Sudan, Al-Qarawiyin University Maroko, Mohammed V University Maroko, Al-Zaytuna University Tunisia, maupun di universitas-universitas lain di Timur tengah. Sedangkan mereka yang melanjutkan strata dua di universitas-universitas Barat seperti McGill University Canada, University of Washington Amerika Serikat, Melbourne University Australia, dan universitas Barat lainnya secara umum berhasil menyelesaikan studinya dengan baik, kemudian menjadi ahli pada bidang pilihannya masing-masing.

Terdapat pula beberapa lulusan MAPK yang menjadi pedagang, petani, guru, dai, dan profesi keseharian lainnya. Namun satu hal yang menarik dari profil alumni MAPK adalah bahwa mereka memberi kemanfaatan dan keberkahan di mana pun mereka berada, penengah yang moderat dalam masyarakatnya, santun dalam pengabdianya,



dan ahli dalam arti kata yang sebenarnya. Tentu bukan berarti tidak ada sisi negatif dari kurikulum pendidikan di MAPK. Penanaman sifat kemandirian dalam beberapa kasus tertentu telah menjadikan profil lulusan MAPK memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga terkadang merasa lebih nyaman berjuang dengan kekuatan sendiri dan kurang menekankan sisi jaringan dan kebersamaan.

## **Dinamika alumni MAPK di IAIN Jakarta**

Alumni MAPK Jember angkatan pertama dan kedua tidak ada yang mengetahui bahwa hampir seluruh IAIN di Indonesia memberikan prioritas bebas tes masuk bagi calon mahasiswa baru lulusan MAPK, termasuk di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Informasi yang sampai kepada mereka hanya IAIN Walisongo Semarang dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan prioritas tanpa tes. Sehingga angkatan pertama mayoritas melanjutkan kuliah di IAIN Walisongo. Padahal sama, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah pula memberikan prioritas yang sama bagi lulusan MAPK. Angkatan kedua MAPK Jember sebagian mengikuti seniorinya melanjutkan kuliah ke IAIN Walisongo dan mayoritasnya memilih Yogyakarta sebagai tempat melanjutkan studinya.

Ketiadaan informasi tersebut telah menyebabkan tujuh alumni MAPK Jember Angkatan II terpaksa menjalani tes ujian masuk IAIN Jakarta pada tahun 1991. Mereka nekat ke Jakarta karena mendapatkan informasi awal bahwa IAIN terbaik di Indonesia adalah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mereka baru mengetahui bahwa alumni MAPK dapat diterima melalui jalur tanpa tes setelah masing-masing dari tujuh calon mahasiswa tersebut mendaftar. Akibatnya tujuh mahasiswa yang berangkat dari Jember secara sendiri-sendiri dan sembunyi-sembunyi itu mendaftarkan dirinya masing-masing. Awal mulanya, mereka tidak saling tahu bahwa terdapat sesama alumni MAPK Jember lain yang juga mendaftar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Masing-masing dari mereka takut dan khawatir diketahui oleh kawan-kawannya yang lain jika mereka mendaftar di IAIN Jakarta, dan ternyata nanti-

nya tidak diterima sebagai mahasiswa IAIN Jakarta. Di luar perkiraan mereka, Allah mempertemukan satu dengan yang lain sampai diketahui bahwa mereka berjumlah tujuh orang dari Jember.

Mendengar bahwa sebenarnya mereka dapat masuk IAIN Jakarta dengan tanpa tes, akhirnya mereka bersepakat untuk menemui salah seorang Pejabat Kementerian Agama yang tinggal di Perumahan Dosen IAIN Jakarta kala itu, Drs. Husni Toyyar. Akan tetapi Drs. Husni Toyyar memberi jawaban yang sangat keras dan menantang ketujuh alumni MAPK Jember untuk membuktikan kompetensi mereka bahwa mereka benar-benar berkualitas yang dibuktikan dengan diterima di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui jalur tes. Rasa hati bergolak, bercampur bingung dan khawatir jika setelah tes nanti tidak diterima sebagai mahasiswa IAIN Jakarta. Pasti memalukan sekali. Akhirnya ketujuh alumni tersebut sepakat untuk serius mendalami kisi-kisi soal masuk IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan mengutus satu orang untuk meminta surat pengantar ke MAN 2 Jember untuk masuk di LIPIA seandainya ada yang tidak diterima dalam ujian testing di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pada hari pengumuman penerimaan ujian masuk IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, seluruh alumni MAPK Jember sangat *deg-degan* membaca papan pengumuman. Satu demi satu daftar nama yang ada pada papan pengumuman diperhatikan dan dipelototi. Ada satu nama alumni yang tidak diterima pada pilihan pertamanya dan langsung jantungnya berdetak kencang. Namun setelah dilihat pada pilihan program studi keduanya, alhamdulillah ternyata ia diterima pada pilihan kedua. Akhirnya ketujuh alumni MAPK Angkatan II tersebut bersukaria karena berhasil membuktikan tantangan Drs. Husni Toyyar bahwa kompetensi MAPK layak dan bagus untuk melanjutkan ke IAIN Jakarta maupun perguruan tinggi keagamaan Islam lainnya.

Tahun-tahun pertama sebagai mahasiswa IAIN Jakarta adalah tahun-tahun yang sangat sulit karena tidak ada bimbingan dari senior alumni MAPK Jember sehingga fungsi kedaerahan dan afiliasi organisasi mahasiswa menjadi dua pilar penopang semua kegiatan kemahasiswaan. Dari unsur kedaerahan, alumni MAPK Jember diajak oleh

para senior asal Jawa Timur ke berbagai kelompok studi yang ada di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di antaranya Kelompok Studi Flamboyan Shelter, Respondio, Formaci dan Piramida Circle. Dari afiliasi organisasi, para alumni MAPK Jember ada yang tertarik dengan organisasi kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), maupun Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Uniknya, ada di antara mereka yang bergabung juga dengan kegiatan ekstrakurikuler kampus dan berhasil menjadi pilar utama di Paduan Suara Mahasiswa IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Lembaga Kaligrafi Alquran (LEMKA), ataupun Teater Syahid.

Pada tahun kedua di IAIN Jakarta, saat semua mahasiswa mengetahui bahwa alumni MAPK di seluruh Indonesia dapat diterima di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan prioritas tanpa tes, terdapat masalah besar dan sensitif yang menjadi kebijakan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta kala itu. Kebijakan tersebut adalah bahwa alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yang pada tahun-tahun sebelumnya dapat langsung melanjutkan studi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, untuk tahun 1992 ijazah Muallimin harus disetarakan dengan ijazah MAN. Akibatnya, suasana pergerakan mahasiswa menjadi tidak kondusif. Isu ini terus berkembang dan menyeret banyak permasalahan lain. Kami memperkirakan, jika masalah ini membesar dalam bentuk aksi massa, mau tidak mau akan berdampak kepada eksistensi alumni MAPK.

Sebenarnya jika isu tersebut dipahami secara proporsional, pokok persoalannya adalah kebijakan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta semata, tidak terkait dengan eksistensi MAPK. Namun isu tersebut merembet menjadi isu sensitif terhadap eksistensi MAPK karena IAIN Syarif Hidayatullah telah membentangkan “karpet merah” bagi lulusan MAPK dan pada saat yang sama mewajibkan penyetaraan ijazah Muallimin bagi lulusan Pesantren Modern Gontor.

Bagi mahasiswa alumni pesantren yang tidak memahami posisi MAPK sebagai proyek penting Kementerian Agama, ‘karpet merah’ tersebut akan disalah-persepsikan sebagai ‘diskriminasi’ dan ‘ketidak-

adilan' IAIN Syarif Hidayatullah terhadap calon mahasiswa secara keseluruhan. Akibatnya, sulit bagi alumni MAPK untuk memosisikan diri, padahal mereka baru mulai tergabung pada semua kegiatan intra kampus dan ekstra kampus maupun ekstrakurikuler di IAIN Jakarta.

Para alumni MAPK yang telah menjadi mahasiswa di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada hakikatnya tidak mengambil posisi terhadap kebijakan pihak IAIN Jakarta tersebut, namun sebagai bentuk solidaritas, maka mereka bergabung dengan gerakan organisasi alumni berbagai pesantren yang ada di IAIN Jakarta, yang secara maraton menggelar rapat guna memprotes kebijakan tersebut. Rasa waswas dan khawatir muncul apabila nama MAPK disebut-sebut dalam aksi protes yang dilaksanakan pada beberapa waktu ke depan. Namun alhamdulillah dalam berbagai rapat yang digelar, tidak muncul sama sekali isu yang akan menyangkut nama MAPK.

Maka pada hari H aksi protes, para alumni MAPK ikut serta di dalamnya. Namun apakah yang bisa kita perbuat. Ternyata dalam aksi tersebut, salah seorang aktivis yang dekat secara emosi dan pikiran dengan kami, justru dalam orasinya membandingkan secara diametral kebijakan penolakan ijazah Mualimin Gontor dengan prioritas bebas tes masuk ijazah MAPK. Kami semua tertunduk lemas dan lesu mempertanyakan mengapa isu penyeteraan ijazah disangkut-pautkan pula dalam orasi dengan MAPK. Kami hanya bisa berdoa agar penyebutan MAPK tidak dibahas secara panjang lebar sambil menyerahkan urusan kepada Allah! Kami sadar bahwa keberadaan alumni MAPK yang hadir dalam aksi protes belum diperhitungkan secara nyata kekuatannya. Kami semua juga menyadari peran alumni MAPK dalam gerakan politik mahasiswa belum terdengar gaungnya. Mungkin karena belum ada di antara kami yang senior, yang menempati posisi penting dalam gerakan mahasiswa, atau mungkin tidak terlalu penting mempertimbangkan kami, sehingga tidak ada jalan bagi kami kecuali untuk tetap taat asas sesuai kebijakan dalam rapat-rapat sebelum aksi.

Kami juga tidak bisa menggambarkan perasaan apa yang terdapat pada hati senior kami non-MAPK ketika dalam orasinya secara sadar mendiametralkan kami, memisahkan kami dengan mereka, dan

mendefinisikan kami sebagai bukan mereka. Masyaallah, perasaan kami bercampur aduk antara harus bagaimana lagi bersikap dalam aksi ini. Dukungan kami menjadi ‘tertahan’ dengan orasi yang mendiametralkan kami, sehingga kami harus mampu bersikap menerima realitas, tetap menjalin hubungan baik dengan pihak mana pun, serta menyerahkan harapan kebaikan ke depan kepada Allah.

## **Memulai dari organisasi intra kampus**

Tahun ketiga di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kami memiliki keyakinan bahwa mengaktifkan diri melalui lembaga intra kampus baik Senat Fakultas maupun Senat Institut kelihatannya akan menjadi jalur yang lebih mudah bagi alumni MAPK dibanding lembaga ekstra kampus. Langkah tersebut bukan berarti fokus di intra kampus 100 persen. Hal ini karena pengaruh lembaga ekstra kampus terhadap intra kampus di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta masih sangat dominan. Berbekal kompetensi yang kami miliki sebagai alumni MAPK, maka sebagian kami ada yang menggiatkan diri di Senat Mahasiswa Fakultas (SMF), Senat Mahasiswa Institut (SMI), Buletin Fakultas, Buletin Institut, dan lembaga-lembaga otonom bentukan fakultas maupun institut. Di tahun ketiga itu, telah banyak alumni MAPK yang secara perlahan namun pasti memegang peranan penting pada masing-masing lembaga intra kampus.

Momentum datang ketika Fakultas Usuluddin menggelar pemilihan SMF. Saya yang sejak awal telah melobi lembaga ekstra kampus agar diberikan kepercayaan untuk masuk dan mencalonkan diri di SMF, akhirnya mendapat restu. Setelah berbagai proses dilalui, termasuk dengan orasi ilmiah di hadapan semua mahasiswa Fakultas Usuluddin dan lobi-lobi intensif ke semua pihak, akhirnya saya terpilih sebagai Ketua SMF Usuluddin. Sebagai ketua senat, tentu saya harus menyeimbangkan semua kekuatan potensi kemahasiswaan. Saya juga harus menjadi penengah dalam urusan apa pun. Bahkan periode saya harus punya capaian-capaian besar dibandingkan dengan periode sebelumnya. Alhamdulillah, setelah proses rekonsiliasi dan reorganisasi

dapat dijalankan dengan relatif baik dan cepat karena tantangan justru muncul dari pihak yang semula konsentrasinya di lembaga ekstra kampus tetapi ingin mengambil pengaruh di intra kampus. Akhirnya ketika stabilitas organisasi sudah berjalan baik, kami menyelenggarakan berbagai seminar, konferensi, bedah buku, dan lokakarya nasional yang alhamdulillah berjalan dengan baik dan sukses.

Pada akhirnya, capaian demi capaian kebaikan memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung bagi kolega-kolega di bawah kami, sehingga Fakultas Usuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tiga kali berturut-turut memberikan kepercayaan kepada alumni MAPK untuk menjadi ketua SMF. Pada saat yang berbeda sedikit, SMF Syariah juga dipercayakan kepada alumni MAPK. Puncak dari capaian tersebut terjadi pada tahun 1996 dan 1997 pada saat Ketua Senat Mahasiswa Institut dipercayakan kepada Muhamad Ali dari MAPK Ciamis (1996-1997) dan M. Muhibuddin dari MAPK Jember (1997-1998). Dominasi kompetensi alumni MAPK masih terus berlangsung hingga pada masa Burhanuddin Muhtadi dari MAPK Solo memimpin BEM (2000-2001) dan dilanjutkan oleh Muhammad Afifuddin dari MAPK Jember yang memimpin BEM kembali (2002-2003).

## **Membangun kapabilitas**

Lulus sebagai sarjana di perguruan tinggi atau IAIN mana pun, ternyata belum berarti segala-galanya. Artinya, mereka yang lulus dari program studi tertentu tidak lantas pekerjaannya linier dengan program studinya. Di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 'karier linier' yang dicapai alumni MAPK sepertinya belum setinggi dengan IAIN Sunan Kalijaga dan IAIN Walisongo.

Angkatan I MAPK Jember memiliki keunikan tersendiri dari sisi linieritas antara program studi dan karier. Namun karena mayoritas mereka meneruskan studinya di institusi yang sama dan mengabdikan pada instansi yang sama, maka yang tampak adalah homogenitas komunitas. Hanya sebagian kecil dari Angkatan I yang benar-benar beda pilihan dengan kelompok mayoritasnya. Catatan istimewa dari

angkatan pertama ini adalah keberhasilannya secara akademik dan struktural. Pada tahun 2019 ini, misalnya, alumni MAPK Jember angkatan pertama, Prof. Dr. Muhammad Taufiq, MA berhasil menempati jabatan sebagai Rektor UIN Walisongo periode 2019-2023.

Adapun Angkatan II MAPK Jember di IAIN Jakarta, walaupun berani menembus belantara Jakarta dengan “bondo nekat” (bonek), akan tetapi masih relatif konservatif dalam berkarier. Umumnya kelompok pertama yang hijrah di Jakarta ini mengambil jalur aman sebagai akademisi di perguruan tinggi, pengajar di lembaga pendidikan, pesantren, dan semisalnya. Sebagian mereka memang punya *passion* lain sebagai ‘sambilan’, tetapi *core* utamanya tetap mengajar, dosen atau akademisi. Mereka berani menghadapi tantangan tetapi tidak cukup kreatif dalam kebaruan. Diantara mereka ada Afwan Faizin, Muis Sobri, Muhammad Hariyadi, Harfin Zuhdi, Yusuf Wijaya, M. Basori, dan Kholisuddin, yang semuanya berkecimpung di lembaga pendidikan. Hal yang sama terjadi di IAIN Sunan Kalijaga, di situ terdapat Al Makin, Zainul Abbas dan lain-lainnya yang lebih terlibat di bidang pendidikan dan penelitian, serta cenderung takut mencoba bidang lain yang menantang. Hal yang sama terjadi pula dengan alumni MAPK lulusan LIPIA Jakarta.

Berbeda dengan kelompok pertama tersebut, kelompok kedua yang merupakan angkatan MAPK Jember Angkatan III yang berada di Jakarta, jauh lebih kreatif, variatif dan berani dalam menentukan pilihan karier mereka, yang berbeda dengan program studi awal mereka. Pada kelompok ini terdapat M. Zakaria Al-Ansori dan Hindiarta yang menjadi Diplomat Kementerian Luar Negeri RI; Abdurrahman dan Farid Mubarak (almarhum) yang menjadi politisi dan pengusaha; dan Mukhlisin yang menjadi Penasihat Spiritual Prof. Dr. Emil Salim. Mereka secara umum berani luar biasa untuk keluar dari program studinya dalam rangka menekuni *passion*-nya. Ini juga terjadi pada angkatan yang sama di kota lain.

Kelompok yang lebih hebat lagi capaian monumental dalam perjalanan kariernya adalah Angkatan IV MAPK Jember. Mereka dengan kompetensi, kapabilitas, konsistensi, dan ketekunannya berhasil men-

gukirkan namanya sebagai tokoh-tokoh nasional dan mentor terbaik di lembaganya masing-masing. Di antaranya terdapat: Asrorun Niam Sholeh sebagai mantan Ketua KPAI dan Deputi Kemenpora; Asrori S. Karni, mantan Wakil Pimpinan Redaksi Majalah *Gatra*; Ilham Khoiri Sekretaris Redaksi *Kompas*, Azharuddin Latief sebagai Direktur DSN-MUI Institute.

## Menjadi ahli

Kompetensi dasar yang dimiliki oleh alumni MAPK ditambah dengan kompetensi lanjutan yang mereka dapatkan dalam perjalanan studi, telah mengantarkan mereka sebagai seorang ‘ahli’. Kita dapat mengatakan secara umum bahwa alumni MAPK Jember angkatan pertama yang melanjutkan kuliahnya di IAIN Walisongo Semarang telah berhasil menjadi ‘ahli’ di bidang akademik masing-masing dan menjadi bagian dari regenerasi IAIN Walisongo secara berkesinambungan.

Sedangkan alumni MAPK Angkatan II yang terbagi pada tiga kantong utama, yaitu IAIN Semarang, Yogyakarta, dan Jakarta, secara umum dapat dinilai bahwa perkembangan pada masing-masing kantong tersebut variatif. Di Semarang, perkembangannya normal dan cenderung mengikuti alur yang ada. Di Yogyakarta berhasil menempati posisi strategis walaupun belum pada posisi puncaknya. Rejeki anak soleh tampaknya berlabuh kepada Al Makin, yang dengan semangat MAPK-nya berhasil menjadi Guru Besar di almamaternya, menyusul kakak kelasnya di Walisongo Semarang. Sementara di Jakarta perkembangannya normatif dan cenderung kombinasi pragmatis-idealisme.

Adapun alumni MAPK Angkatan III, yang mayoritasnya melanjutkan studi ke Jakarta, kompetensi mereka melahirkan keahlian dan karier yang lebih meyakinkan, lebih banyak variasi dan berkemajuan. Walaupun dalam batas-batas tertentu, mereka belum berada terlalu jauh dari kompetensi lanjutannya. Angkatan monumental terjadi pada alumni MAPK IV dan selanjutnya, yang betul-betul berani beda dengan pilihan kompetensi dan *passion*-nya. Mereka berani mencoba hal



baru, tidak terlampau mempertimbangkan risiko; mereka yakin dengan pilihan hatinya, berani menghadapi apa pun risikonya; mereka cepat mengadaptasikan diri, namun mereka kokoh dalam fondasi. Inilah tampaknya arah kemajuan alumni MAPK yang makin progresif, kontekstual, santun dan berkah bagi sekitarnya.

Jika semua potensi tersebut pada saatnya dapat dimanfaatkan dengan baik, maka semua kompetensi dan keahlian alumni MAPK dapat dimobilisasi sebagai kekuatan yang dahsyat bagi kemajuan peradaban Indonesia yang maju, toleran, moderat dan berkeadilan, sehingga harapan dan cita-cita Munawir Sjadzali akan peran intelektual yang ulama dan ulama yang intelektual insyaallah momentumnya bisa diraih pada tahun 2019 dan seterusnya.

Selamat Datang Peradaban Indonesia Yang Maju, dengan masuknya kontribusi intelektual yang ulama dan ulama yang Intelektual dari alumni MAPK.

\*\*\*